

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi merupakan fenomena yang ditandai oleh kemajuan pesat dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Informasi (IPTEK), yang melampaui batasan geografis. Namun, globalisasi juga mencakup berbagai aspek kehidupan lainnya, yang menyebabkan batas antarnegara semakin kabur karena kemudahan interaksi di berbagai bidang. Negara-negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia sebagai negara berkembang di Asia Tenggara, turut merasakan dampak dari arus globalisasi ini. Globalisasi dapat diibaratkan sebagai pedang bermata dua, karena selain membawa manfaat, juga berpotensi menimbulkan dampak negatif. Oleh karena itu, sebagai individu yang hidup di era globalisasi, kita perlu bersikap bijaksana dalam menghadapinya, agar tidak terjebak dalam dampak negatif yang dapat timbul dari arus globalisasi yang begitu kuat.

Aspek yang dibahas di atas, dalam konteks transformasi generasi kontemporer, menjadi hal yang krusial untuk dipertimbangkan. Perkembangan dan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di era globalisasi telah menciptakan perubahan signifikan, terutama dalam hal akhlak dan moral generasi saat ini. Meskipun globalisasi memberikan dampak positif berupa kemudahan akses informasi dan komunikasi, ia juga membawa dampak negatif yang signifikan, terutama terhadap perilaku generasi masa kini.

Rata-rata, perkembangan moral generasi muda mengalami peningkatan, meskipun kemajuannya lambat. Antara tahun 2010 dan 2018, rata-rata skor perkembangan pemuda global meningkat sebesar 3,1 persen. 156 dari 181 negara yang termasuk dalam indeks (86 persen) mengalami peningkatan skor. Singapura mempunyai tingkat perkembangan pemuda tertinggi dan Chad berada pada tingkat terendah. Seperti yang tertera pada Global Youth Development Report 2020 :

On average, youth development has been improving, although progress is slow. Between 2010 and 2018, the global average youth development score

improved by 3.1 per cent.156 of the 181 countries included in the index (86 per cent) improved their scores. Singapore had the highest level of youth development and Chad the lowest.¹

Tabel 1 Peringkat Keseluruhan YDI 2023 Dari 181 Negara

Peringkat	Negara	Skor
1	Singapura	0.875
2	Slovenia	0.866
3	Norway	0.822
88	Indonesia	0.696

Sumber : Global Youth Development Report 2023

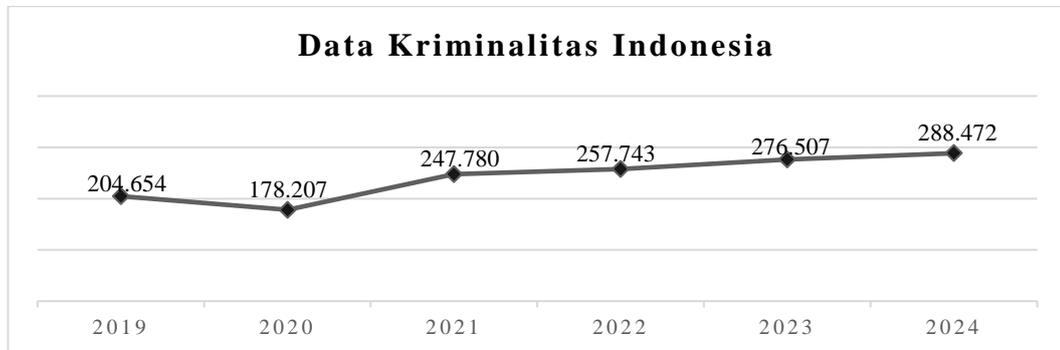
Tabel 1.1 menunjukkan Indonesia memiliki peringkat yang menunjukkan adanya tantangan dalam pengembangan moral dan etika remaja. Indeks ini mengukur perkembangan pemuda berdasarkan berbagai indikator, termasuk pendidikan, kesehatan, dan partisipasi sosial. Dalam indeks ini, Indonesia masih perlu melakukan banyak perbaikan untuk mencapai standar global yang lebih tinggi dalam aspek moralitas dan kesejahteraan pemuda.

Sekolah formal yang ada dan telah berjalan beberapa abad dengan beragam kurikulum yang diterapkan kurang membuahkan hasil yang memuaskan dari sisi moralitas-spiritual. Para siswa yang genius dari sisi intelektual tidak dibarengi dengan unggul dari sisi moralitasnya, bahkan mungkin sebaliknya. Dalam lingkungan sekolah sebagai juara intelektual tetapi di luar lingkungan formal juga menjadi juara tindakan yang a-moral.

Statistik terbaru dari Kepolisian Republik Indonesia (Polri) mencatat "adanya 288.472 kasus kejahatan sepanjang tahun 2023, yang meningkat 4,33% dibandingkan tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut, berbagai jenis tindak

¹ The Commonwealth : Global Youth Development Report 2020. Tersedia pada : <https://thecommonwealth.org/publications/global-youth-development-report-2020> (diakses pada tanggal 03 Agustus 2024)

kriminal dilakukan oleh remaja, termasuk pencurian, kekerasan, dan penyalahgunaan narkoba".²



Gambar 1 Data Jumlah Kriminalitas Indonesia (Sumber : Good Stats)

Data tersebut menunjukkan bahwa angka kejahatan pada tahun 2024 lebih tinggi dibandingkan lima tahun terakhir. Sebagai perbandingan, pada tahun 2019 tercatat sebanyak 204.654 kasus, yang kemudian menurun menjadi 178.207 kasus di tahun berikutnya. Namun, angka tersebut kembali meningkat pada tahun 2021 dengan 247.780 kasus. Kenaikan ini berlanjut pada tahun 2022, di mana tercatat 257.743 kasus kejahatan. Fenomena peningkatan kejahatan ini dapat dikaitkan dengan semakin jauhnya masyarakat dari nilai-nilai Al-Qur'an dan terlalu fokus pada dunia akibat kemajuan teknologi.

Generasi muda harus diajarkan Al-Qur'an kerana hal tersebut langkah penting untuk mendekatkan mereka kepada pedoman hidupnya. Dalam realitas zaman modern yang serba canggih, jika generasi muda tidak dekat dengan Al-Qur'an, teknologi akan menejerumuskan mereka ke pada keburukan, dan hal ini menjadi ancaman bagi masa depan mereka. Meskipun perkembangan teknologi membawa kemudahan, namun juga membawa dampak buruk seperti berkurangan sikap sopan santu, pergaulan bebas, moral yang memburuk, menjauh dari norma norma agama.³

² Good Stats : Kejahatan di Indonesia Naik 4,3% Pada 2023, Tembus 288 Ribu Kasus. Tersedia pada : <https://goodstats.id/article/polri-kejahatan-di-indonesia-naik-4-3-pada-2023-tembus-288-ribu-kasus-ATR2H> (diakses pada tanggal 03 Juli 2024)

³ Nurdiah (2023), "Management of Qur'an Houses in Creating a Qur'an Generation", *Scientific Journal of Educational Professionals*, 8.1. Januari 2023, 25

Said Agil Husain Al-Munawar berpendapat bahwa :

Dalam mengatasi tantangan dari zaman modern yang cenderung sekuler dan materialistis, setiap umat Islam perlu meneguhkan dan mengajarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Hal ini bukan sekedar mengisi kekosongan dalam nilai-nilai moral dan spiritualitas manusia, tetapi juga untuk menunjukkan bahwa ajaran-ajaran Al-Qur'an bersifat rasional dan dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk mencapai kemajuan, kemakmuran, dan kesejahteraan.⁴

Di Indonesia, tradisi pembelajaran Al-Qur'an telah tumbuh seiring dengan perkembangan agama Islam. Masjid dan mushalla dibangun di wilayah-wilayah dengan umat Islam, berfungsi sebagai tempat ibadah dan pengajaran. Program Tahfidz Al-Qur'an didorong oleh beberapa lembaga pendidikan Islam, menunjukkan antusiasme tinggi masyarakat Muslim Indonesia dalam menghafal Al-Qur'an, yang merupakan tanda dari kemajuan pendidikan Islam di negara ini.⁵

Pada Generasi zaman sekarang menghadapi tantangan dalam hal minat dalam menghafal Al-Qur'an.⁶ Faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat ini mungkin termasuk tekanan akademik yang tinggi, pengaruh media sosial, serta gaya hidup yang sibuk.⁷ Kurangnya dorongan serta kurangnya pengetahuan tentang pentingnya mempelajari dan menghafal Al-Qur'an yang menjadi bagian penting dari identitas seorang Muslim.⁸ Selain itu banyak orangtua merasa cemas terhadap kemampuan anak-anak mereka dalam hal kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual. Mereka berharap agar nilai-nilai Qur'ani tercermin dalam perilaku anak-anak di sekolah, tetapi seringkali sekolah tidak dapat memenuhi harapan tersebut

⁴ Said Agil Husin al-Munawar (2017). *The Qur'an Builds a Tradition of True Piety*, Cet. III, Jakarta: Ciputat Press.65

⁵ Nurdiah (2023), "Management of Qur'an Houses in Creating a Qur'an Generation", *Scientific Journal of Educational Professionals*, 8.1 (januari, 2023),10.

⁶ T Alwi, K Badaruddin, and ..., "Implementation of Tahfidz Al-Quran Learning in Forming Students' Islamic Character," ...: *Journal of Management...*, 2.1 (januari,2023).8.<<http://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/munaddhomah/article/view/466>>..

⁷ S Rokhmawanto and I Subarkah, "Management of the Tahfidzul Qur'an Curriculum for the Alpha Generation at the Tahfidz Islamic Boarding School for Children of Yanbu'ul Qur'an Tersobo...," ...: *Journal of Management...*,3.1(Januari,2019)2-5. <<http://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/An-Nidzam/article/download/339/306>>.

⁸ E Fatmawati, "Management of Learning Tahfidz Al-Qur'an," *Isema Journal: Islamic Educational Management*,4.1 (januari, 2019)10.

karena fokusnya tidak hanya pada pelajaran Al-Qur'an. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya jumlah guru untuk jumlah siswa yang banyak juga program tahfidz.⁹

Di era milenial, anak-anak seringkali jauh dari nilai-nilai Qur'ani dan lebih cenderung terpengaruh oleh lingkungan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama Islam. Mereka lebih tertarik untuk menggunakan media sosial seperti Instagram, Youtube, Twitter, TikTok, dan Facebook dalam mengisi waktunya daripada membaca Al-Qur'an. Teknologi juga membuat generasi milenial rentan terhadap pengaruh negatif jika mereka jauh dari Al-Qur'an, meskipun teknologi juga membawa kemudahan dalam berbagai hal.¹⁰ Hal ini sangat bertentangan dengan harapan umat Islam untuk memiliki generasi muda yang menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Penjelasan di atas sesuai dengan Hadis riwayat Al Baihaqi :

روي عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه : (سيأتي زمان على أمتي لا يبقى من الإسلام إلا اسمه ، المساجد عامرة وهي خراب من الهدى ، فقهاء ذلك الزمان شر فقهاء تحت ظل السماء ، منهم خرجت الفتنة وإليهم تعود)

“Akan datang pada manusia suatu masa, di mana tidak tinggal dari pada Islam kecuali tinggal namanya saja, tidak tinggal daripada Al Qur'an kecuali tinggal tulisannya saja. Masjid-masjid mereka indah-indah, tetapi ia kosong dari hidayah. Ulama mereka adalah sejahat-jahat makhluk yang ada di bawah (naungan) langit. Dari merekalah keluarnya fitnah, dan kepada merekalah fitnah itu akan kembali”. (Hadis riwayat Al Baihaqi)

Berdasarkan permasalahan di atas maka generasi Qur'ani merupakan harapan setiap umat Muslim. "Generasi al-Qur'an yakni generasi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dengan menghafal, membaca, mengamalkan, dan

⁹ Kholish, A., Hidayatullah, S., & Nashihin, H. Character Education of Elderly Students Based on Pasaran Tradition at Sepuh Islamic Boarding School Magelang. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3.1, (Januari,2020)48.

¹⁰ Khoirun Nidhom, "Management of Tahfizh Al-Qur'an Learning in Printing Qur'an Generation)," *Jurnal Tahdzibi: Islamic Education Management* 3.2 (februari,2020), 83-102.

mengimani keberadaannya." ¹¹ "Dalam menjadi generasi Qur'ani, diperlukan fokus pada tiga aspek utama: hati, akal, dan fisik. Hati harus senantiasa diisi dengan dzikir sebagai praktik sehari-hari. Akal harus selalu dipandu oleh ajaran Al-Qur'an untuk menghindari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Fisik harus mencerminkan perilaku yang baik, dengan tindakan-tindakan baik, dan ucapan yang tidak kasar. Dengan mencintai Al-Qur'an, kita akan diberkati di hadapan Allah SWT."¹²

Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Nadjmatul Faizah, mengungkapkan bahwa tingkat buta aksara Al-Qur'an di Indonesia masih tinggi, dengan 72,25 persen dari 3.111 muslim yang diteliti belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Penelitian ini, yang dilakukan secara nasional oleh Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat IIQ dalam program Kuliah Kerja Lapangan 2021/2022, menyoroti peran perempuan dalam pemberantasan buta aksara dan pemberdayaan masyarakat. IIQ Jakarta berkomitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan Al-Qur'an dan aktif bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk Kementerian Agama, perguruan tinggi, dan pemerintah daerah, untuk memajukan pengajaran Al-Qur'an.¹³

Hal di atas diperkuat oleh penjelasan Wakil Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia (DMI), Komjen (Purn) Syafruddin, yang mengungkapkan bahwa :

Sebanyak 65 persen dari 223 juta umat Islam di Indonesia masih mengalami buta huruf Al-Qur'an, sementara hanya 35 persen yang mampu membacanya. Pernyataan ini disampaikan oleh Syafruddin dalam acara khataman Qur'an juz 30 dan menekankan pentingnya upaya untuk mengatasi masalah buta huruf Al-Qur'an di Indonesia. Data tersebut

¹¹ Zakky, "Ulumul Qur'an Madrasah's Efforts to Create a Qur'an Generation in Langsa City," *General Science Reference Zone*, 2018.10-11.

¹² Risda Purnamasari and Ainun Nadlif, "Application of the Tilawati Method on Speed of Reading Al-Qur'an at the Al-Qur'an Education Park (TPQ) Sidoarjo Regency: Application of the Tilawati Method on Speed of Reading Al-Qur'an in Education Parks Al – Qur'an (TPQ) Sidoarjo Regency," *Indonesian Journal of Education Methods Development* 20 (2022): 1–5.

¹³Staff IIQ Quran, *Angka Buta Aksara Al-Qur'an di Indonesia Tinggi, Sebegini* , <https://iiq.ac.id/berita/hasil-riset-angka-buta-aksara-al-quran-di-indonesia-tinggi-sebegini/> (di akses pada tanggal 30 Juli 2024)

diperoleh dari sebuah riset, meskipun rincian riset tersebut tidak dijelaskan lebih lanjut.¹⁴

Generasi Qur'ani merujuk pada generasi yang hidup dan tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh nilai yang terkandung Al-Qur'an dan norma-norma Islam. Pada zaman sekarang, generasi muda memiliki akses yang lebih besar kepada sumber-sumber pengetahuan, termasuk hadist dan Al-Qur'an, melalui teknologi digital dan berbagai media. "Mereka mampu memahami ajaran Islam dengan lebih mendalam dan menerapkan nilai-nilai norma islam serta akhlak Islam pada setiap aspek kehidupan."¹⁵ Generasi Qur'ani saat ini juga dapat berperan aktif dalam mengatasi permasalahan sosial, politik, dan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat modern dengan pandangan Islam yang kuat sebagai panduan mereka.

Generasi Qur'ani merupakan generasi yang istimewa karena melandaskan Al-Qur'an sebagai panduan hidup dan mengikuti ajaran yang terkandung dalamnya. Mereka juga memiliki perilaku yang baik, karena mereka berupaya untuk menjunjung tinggi ajaran Al-Qur'an dengan tadarus, menghafal, dan mengamalkannya dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.¹⁶ Mereka merupakan generasi ideal bagi umat Islam di mana pun dan kapan pun mereka hidup. "Dalam membentuk generasi Qur'ani yang baik, mereka perlu dibimbing dengan baik, dengan tujuan agar Al-Qur'an tidak hanya dihafal tetapi juga diaplikasikan dalam setiap aspek kehidupan."¹⁷ Selain itu penjelasan lain tentang yakni, "Generasi Qur'ani dapat diwujudkan dengan menyajikan pembelajaran yang disesuaikan terhadap perkembangannya dan ditanamkan rasa cinta serta pengarahan kepada

¹⁴detiknews, Waketum DMI Ungkap 65% Umat Islam di RI Tak Bisa Baca Al-Qur'an <https://news.detik.com/berita/d-5910768/waketum-dmi-ungkap-65-umat-islam-di-ri-tak-bisa-baca-al-quran> (di akses pada tanggal 30 Juli 2024)

¹⁵ T Tarmizi and M Mitrohardjono, "Implementation of Quality Management at the Tahfiz Daarul Qur'an Islamic Boarding School," *Tahdzibi Journal: Management...*, 2020 <<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/Tahdzibi/article/view/7863>>.

¹⁶ Hidayanti, E. (2019). *Tahfidz Program in Forming a Qur'anic Generation (Case Study at Madrasah Aliyah Manzilul Ulum, Bakalan Krpyak, Kudus)*. Application of Embellishments as Decorative Elements in Modestwear, d, 1–30. <http://scholar.unand.ac.id/60566/>

¹⁷ Hidayati, E. W. (2020). *Creating a Generation of Young Children with a Qur'anic Spirit in the Perspective of Islamic Religious Education*. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 3(2), 54. <https://doi.org/10.30736/jce.v3i1.93>

anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an dengan seksama agar tidak terjerumus dalam kesalahan."¹⁸

Salah satu upaya dalam membentuk generasi qur'ani yaitu menggunakan cara menghafal Al-Qur'an. Keutamaan menghafal Al-Qur'an sangat besar di dunia dan di akhirat. Ada beberapa dalil yang menyebutkan keutamaan menghafal Al-Qur'an. Dalam QS Al Hijr ayat 9 yakni :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”(QS. Al Hijr[19] : 9)”

“Definisi Al-Qur'an menurut istilah adalah kalamullah yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW dengan perantara malaikat Jibril AS.”¹⁹ Ini berfungsi untuk panduan bagi seluruh umat manusia. Keistimewaan Al-Qur'an terdapat pada kejelasannya serta kemudahan saat dipelajari dan penghafalannya. Al-Qur'an adalah panduan utama bagi semua umat muslim. “Al-Qur’an memiliki peran yang luar biasa dalam memberikan arahan kepada manusia yang mencakup semua bidang kehidupan di seluruh alam semesta, termasuk bagaimana kita berinteraksi dengan antar manusia dan kepada makhluk hidup yang ada di muka bumi.”²⁰

“Al-Qur'an adalah kitab suci seluruh umat Islam yang digunakan sebagai panduan kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Kitab ini diwahyu langsung dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, dan harus diikuti sebagai panduan utama dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.”²¹ Selain dengan membaca dan mempelajarinya, setiap umat islam harus mengamalkan Al-Qur'an

¹⁸ Hidayati, E. W. (2020). *Creating a Generation of Young Children with a Qur'anic Spirit in the Perspective of Islamic Religious Education*. JCE (Journal of Childhood Education), 3(2), 54. <https://doi.org/10.30736/jce.v3i1.93>

¹⁹ D Darwis, Management of learning tahfiz al-Qur'an at Al Hijrah 2 Deli Serdang Integrated Islamic Junior High School (repository.uinsu.ac.id, 2013) <<http://repository.uinsu.ac.id/1714/>>. 12.2 Februari (2013), 8

²⁰ Ibid, 9

²¹ Eka Wahyu Hidayati, "Creating a Generation of Early Childhood Children with a Qur'anic Spirit in the Perspective of Islamic Religious Education," JCE (Journal of Childhood Education) 3, no. 2 (2020): 54, doi:10.30736/jce.v3i1.93.

dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. “Jika Al-Qur'an diresapi dan diamalkan dalam setiap aspek kehidupan, hal ini akan membawa kedamaian dalam kehidupan kita dan memperkuat keimanan kepada Allah SWT.”²²

Allah SWT menjelaskan pada Ayat diatas bahwa Allah SWT memelihara Al-Qur'an melalui para penghafal Al-Qur'an dan para Mufassir Al-Qur'an. Dengan hal tersebut, tidak akan terjadi perubahan, pemalsuan, dan pergantian seperti yang telah terjadi pada kitab-kitab sebelum Al-Qur'an. Selain itu, dalam hadist riwayat Bukhari dan Muslim dari Aisyah RA, Penghafal Al Qur'an yang baik akan bersama para malaikat. Sementara penghafal dan bacaa qur'annya masih terbata-bata tetap akan mendapatkan ganjaran atau pahala. Dalam hadist lainnya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam pun juga bersabda, “Bacalah al Qur'an sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat nanti sebagai pemberi syafaat kepada pemiliknya”

“Dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an dibutuhkan sebuah program tahfidz. Program Tahfidz Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk mempertahankan warisan intelektual dan spiritual Islam, dan generasi sekarang perlu diberikan motivasi, dukungan, dan pemahaman yang tepat untuk memotivasi mereka dalam upaya ini.”²³

Keberhasilan dan pencapaian yang terlihat tentu tidak terlepas dari bagaimana manajemen program tahfidz di lembaga tersebut. Manajemen yang baik dan tepat akan memastikan pencapaian tujuan yang ditetapkan secara efisien, efektif, dan produktif. Setiap lembaga pendidikan yang baik memerlukan manajemen yang baik pula. Manajemen lembaga pendidikan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 19 tahun 2007 yang mengatur pengelolaan pendidikan dasar dan menengah, mulai dari perencanaan program, pelaksanaan, hingga pengawasan.²⁴

²² Eva Iryani, "Al-Qur'an and Science 1" 17:3 (2017): 66

²³ R Dasman, *Tahfidz Al Qur'an Learning Management (Multisite Study at Integrated Islamic Elementary School (SDIT) Qurrota A'yun and Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Al ...* (eprints.umpo.ac.id, 2021) <<http://eprints.umpo.ac.id/7976/>>.

²⁴ PMPNR Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan ...,” Jakarta: BSNP, 2007.

Menurut Peter K. Pringel "manajemen program melibatkan serangkaian tindakan seperti perencanaan, Produksi dan pembelian, pelaksanaan, dan pengawasan."²⁵ Tujuan dari tindakan tersebut adalah supaya menghasil sesuai yang diharapkan dengan menggunakan sumber daya yang ada, baik itu sumber daya manusia maupun material. Dalam proses ini, terlibat bimbingan dari kelompok individu yang telah dipilih berdasarkan kerangka kerja, dengan tujuan bersama menuju target yang ingin dicapai. Stoner menegaskan dalam karya Imam Gunawan dan Djum Djum Noor Berty bahwa merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan adalah langkah-langkah yang membantu para anggota dan sumber manusai lainnya dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Pandangan ini hampir sejalan dengan pandangan Hasibuan yang mengemukakan bahwa "manajemen melibatkan pemanfaatan sumber daya yang dilakukan dengan efektif dan efisien, khususnya sumber daya manusia, bersama dengan sumber daya lainnya, untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan."²⁶ Secara keseluruhan, manajemen dapat disebut sebagai pengelolaan, yakni koordinasi aktivitas guna mendapat hasil yang baik dengan cara yang efektif dan efisien.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena hasil penelitiannya diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam bidang manajemen program tahfidz, yang khususnya pada pembentukan generasi Qur'ani yang masih minim penelitiannya. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi untuk menyajikan wawasan baru yang mendalam dan bermanfaat dalam upaya memajukan serta meningkatkan efektivitas program tahfidz yang bertujuan mencetak generasi Qur'ani.

Penelitian ini memilih Rumah Qur'an Indonesia sebagai lokasi penelitian karena adanya program mutqin yang menarik perhatian. Program takhous merupakan program yang memadukan pendidikan agama Islam dengan

²⁵ Khoiruddin, "Manajemen Produksi Program I-Tems Di Mata Milenial Indonesia Tv" *Jurnal Ilmu Komunikasi* ISSN : 27466558, 4:1, Januari (2022), 6-10

²⁶ R Dasman, Tahfidz Al Qur'an Learning Management (Multisite Study at Integrated Islamic Elementary School (SDIT) Qurrota A'yun and Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Al ... (eprints.umpo.ac.id, 2021) <<http://eprints.umpo.ac.id/7976/>>.

pembelajaran umum, sehingga diharapkan dapat menciptakan generasi yang bukan hanya hebat dalam bidang keagamaan tapi juga dalam bidang-bidang lainnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh tentang upaya manajemen pendidikan di lembaga Rumah Qur'an Indonesia tersebut dalam membentuk generasi yang baik dan berkualitas.

Salah satu bentuk program yang memiliki daya tarik dan potensi besar untuk membentuk generasi qur'ani adalah program tahfidz. Program tahfidz tidak hanya membekali para santri keterampilan menghafal al-qur'an tetapi membantu para santri dalam keterampilan yang lainnya seperti pembiasaan ibadah yaumiyyah seperti amalan sunah dan life skill seperti memasak, berkebun dll. ini penting di era modernisasi saat ini dimana biasanya generasi saat ini lebih mementingkan kehidupan duniawi daripada akhirat.

Sebagai studi awal penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara ditemukan fenomena yang terjadi dari informasi yang berhasil dikumpulkan, terlihat bahwa program tahfidz al-qur'an menghadapi tantangan utama terutama dalam manajemennya. Meskipun program tahfidz penting karena melalui program ini akan melahirkan banyak para penghafal al-qur'an tetapi pada kenyataannya sering kali kurang diperhatikan dan tidak dikelola dengan efektif bahkan dibiarkan berjalan seadanya tanpa diterapkan manajemen yang baik. Akibatnya, program ini tidak maksimal dalam melahirkan para generasi al-qur'ani.²⁷

Permasalahan utama yang dihadapi dalam manajemen tahfidz adalah kurangnya manajemen yang efektif dalam mengorganisir program tersebut. Meskipun program tahfidz merupakan elemen penting yang dapat menjadi indikator lahirnya generasi qur'ani akan tetapi banyak lembaga tahfidz yang masih menghadapi tantangan dalam memastikan program tersebut berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan. Pada kenyataannya, kegiatan program tahfidz sering

²⁷ Ippah, Wawancara tentang manajemen program Tahfidz , Koordinator Pendidikan Rumah Quran Indonesi, Jl Panghegar , Bandung, 14 Februari 2024, 09.00 WIB.

kali diabaikan dan tidak dikelola secara efektif, yang berdampak pada kualitas dan daya tariknya bagi para santri.

Masalah yang dihadapi mencakup kurangnya perencanaan yang matang, pengawasan yang memadai, serta dukungan sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan program tahfidz secara optimal. Manajemen yang kurang optimal, program tahfidz yang belum mampu mencapai potensi maksimalnya untuk menghafal dan membentuk generasi Qur'ani pada santri. Oleh karena itu, penelitian tentang manajemen program tahfidz dalam membentuk Qur'ani menjadi sangat penting untuk diteliti untuk memastikan bahwa program ini tidak hanya mampu memenuhi menghafal Qur'an saja, tetapi juga membentuk generasi Qur'ani serta memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan santri di masa depan.

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian yang berjudul "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Generasi Qur'ani di Rumah Qur'an Indonesia Kota Bandung"

Berdasarkan analisis masalah dan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis manajemen program tahfidz di Rumah Qur'an Indonesia, apakah manajemen pada program tahfidz tersebut memiliki permasalahan atau apakah sudah sesuai dengan teori atau belum. Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mencapai efektivitas manajemen program tahfidz. Sehingga dengan demikian peneliti mengambil judul "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Generasi Qur'ani di Rumah Qur'an Indonesia Kota Bandung"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini perlu dicarikan faktor-faktor kritis yang dapat meningkatkan efektivitas manajemen program tahfidz agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Untuk lebih spesifik dalam pembahasannya maka rumusan masalah tersebut di break down kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk generasi Qur'ani di Rumah Qur'an Indonesia kota Bandung?
2. Bagaimana proses produksi dan pembelian program tahfidz Al-Qur'an untuk membentuk generasi Qur'ani di Rumah Qur'an Indonesia kota Bandung?
3. Bagaimana pelaksanaan dari program tahfidz Al-Qur'an untuk membentuk generasi Qur'ani di Rumah Qur'an Indonesia kota Bandung?
4. Bagaimana Pengawasan program tahfidz Al-Qur'an untuk membentuk generasi Qur'ani di Rumah Qur'an Indonesia kota Bandung?
5. Bagaimana program takhusus tahfidz membentun generasi Qur'ani di Rumah Qur'an Indonesia kota Bandung?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai manajemen program tahfidz dalam membentuk generasi qur'ani di Rumah Qur'an Indonesia. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Mendeskripsikan perencanaan program tahfidz Al-Qur'an untuk membentuk generasi Qur'ani di Rumah Qur'an Indonesia kota Bandung.
2. Mendeskripsikan proses produksi dan pembelian materi serta peralatan dalam menjalankan program tahfidz Al-Qur'an untuk membentuk generasi Qur'ani di Rumah Qur'an Indonesia kota Bandung.
3. Mendeskripsikan pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an untuk membentuk generasi Qur'ani di Rumah Qur'an Indonesia kota Bandung.
4. Mendeskripsikan Pengawasan program tahfidz Al-Qur'an untuk membentuk generasi Qur'ani di Rumah Qur'an Indonesia kota Bandung.
5. Menjelaskan program takhusus tahfidz membentun generasi Qur'ani di Rumah Qur'an Indonesia kota Bandung?

D. Manfaat

Berdasarkan pada latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang bermanfaat. Secara garis besar manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Untuk pimpinan lembaga tahfidz dan guru tahfidz dilembaga lain,

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadikan rujukan dalam mengembangkan manajemen program tahfidz Al-Qur'an agar menjadi yang terbaik dan tertata dengan baik;

2. Untuk peneliti.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi atau rujukan peneliti selanjutnya dalam bidang manajemen pendidikan maupun bidang lainnya yang masih berhubungan;

E. Kerangka Pemikiran

Dari latar belakang penelitian tersebut, terdapat beberapa kerangka pemikiran Menurut Peter K. Pringle yang dapat digunakan dalam “Merumuskan penelitian lebih lanjut meliputi aspek-aspek berikut”

Pandangan Peter K. Pringle menjelaskan bahwa “Terdapat empat variable yang saling berkaitan dalam manajemen program ekstrakurikuler dalam bidang broadcasting”.²⁸ Manajemen program dipengaruhi oleh empat faktor, yakni (1) Perencanaan Program (2) Produksi dan Pembelian Program (3) Pelaksanaan Program (4) Pengawasan Program. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Aspek Perencanaan

Perencanaan adalah langkah awal yang sangat penting dalam manajemen, di mana tujuan ditentukan dan strategi dirumuskan untuk mencapainya. Dalam konteks program ekstrakurikuler perencanaan melibatkan beberapa aspek penting:

²⁸ Pringle, Media Management, 24.

a. Penetapan Tujuan

Identifikasi tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan tersebut harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan dibatasi oleh waktu (SMART).

b. Pengembangan Strategi

Merumuskan langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ini mencakup analisis situasi saat ini, identifikasi peluang dan ancaman, serta penentuan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung strategi tersebut.

c. Perencanaan Operasional

Membuat rencana detail tentang bagaimana strategi akan diimplementasikan. Ini mencakup alokasi sumber daya, penjadwalan kegiatan, dan pembagian tugas untuk memastikan pelaksanaan yang efektif. Secara keseluruhan, perencanaan melibatkan penetapan tujuan dan menentukan cara terbaik untuk mencapainya, termasuk merumuskan strategi, menetapkan rencana tindakan, dan mengalokasikan sumber daya. Dalam program ekstrakurikuler broadcasting berbasis nilai-nilai Islami, ini berarti menyusun rencana kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan dan pengembangan karakter siswa.

2. Produksi dan Pembelian Program

Manajer produksi bertanggung jawab atas berbagai tugas, seperti membuat program lokal (di dalam rumah), membuat iklan dan layanan umum serta pengumuman (promosi), mengawasi pemain dan staf produksi, menjadwalkan siaran langsung atau rekaman program, dan mengawasi seluruh isi program. Hal ini berkaitan dengan teori manajemen strategi menurut Peter K. Pringle yaitu "Produksi dan Pembelian Eksekutif Produser memperkerjakan Produser sesuai dengan karakter seorang Produser."²⁹

²⁹ Pringle, Media Management, 24.

3. Aspek Pelaksanaan

Pelaksanaan, atau yang sering disebut sebagai kepemimpinan, adalah proses memotivasi dan membimbing individu atau kelompok untuk bekerja menuju pencapaian tujuan organisasi. Beberapa elemen kunci dalam pelaksanaan meliputi motivasi, pengarahan, dan pengambilan keputusan. Motivasi mencakup upaya untuk menginspirasi dan mendorong anggota organisasi agar bekerja dengan semangat dan produktivitas yang tinggi, yang dapat dilakukan melalui pemberian insentif, penghargaan, dan penciptaan lingkungan kerja yang positif. Pengarahan melibatkan pemberian panduan dan instruksi yang jelas terkait tugas dan tanggung jawab, termasuk membangun visi bersama, menetapkan tujuan kinerja, serta memberikan arahan yang diperlukan. Pengambilan keputusan mencakup pembuatan keputusan yang cepat dan tepat dalam menghadapi masalah serta memanfaatkan peluang yang ada. Pelaksanaan ini melibatkan motivasi dan bimbingan kepada anggota organisasi untuk mencapai tujuan, termasuk menginspirasi tim, membangun komunikasi yang efektif, dan memfasilitasi kerjasama. Dalam konteks ekstrakurikuler, kepemimpinan sangat penting untuk menginspirasi siswa dan pengelola agar berkomitmen pada nilai-nilai Islami serta memberikan arahan yang jelas dalam pelaksanaan kegiatan.

4. Aspek Pengawasan

Pengawasan adalah proses untuk memonitor kinerja organisasi dan mengambil tindakan korektif jika diperlukan guna memastikan bahwa tujuan organisasi tercapai. Proses Pengawasan ini melibatkan beberapa langkah penting, dimulai dengan pengukuran kinerja, yang merupakan evaluasi hasil yang dicapai dibandingkan dengan tujuan dan standar yang telah ditetapkan. Pengukuran ini dapat dilakukan menggunakan berbagai alat ukur seperti indikator kinerja utama), analisis keuangan, dan penilaian kinerja. Selanjutnya, analisis dan evaluasi dilakukan dengan menganalisis data kinerja untuk mengidentifikasi penyimpangan dari rencana awal dan mencari tahu penyebabnya. Jika ditemukan adanya penyimpangan, tindakan korektif harus segera diambil. Tindakan ini bisa berupa penyesuaian strategi, perubahan alokasi sumber daya, atau peningkatan prosedur

operasional. Dalam konteks program ekstrakurikuler, "Pengawasan berarti memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan nilai-nilai Islami, serta mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki setiap penyimpangan yang terjadi demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan."³⁰

Pada penelitian ini, kerangka konseptual yang di gunakan sebagai panduan analisis berdasarkan pada teori manajemen yang dikemukakan Peter K. Pringle yang menjelaskan manajemen adalah sebuah langkah yang khas, yang tersusun dari kegiatan-kegiatan: perencanaan, Produksi dan Pembelian , Pelaksanaan, dan Pengawasan, yang dilaksanakan untuk menentukan dan meraih target-target yang sudah disusun dengan memanfaatkan sumber daya manusia serta sumber-sumber lainnya. Hal tersebut dijabarkan secara mendalam dan terinci dalam tabel berikut ini :

Penelitian ini menggunakan model berpikir yang mengadopsi pendekatan CIPP (Context, Input, Process, Product) dari Sufflebeam & Guba, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti.

Dalam Rusdiana, pendekatan CIPP memungkinkan evaluasi yang komprehensif dan sistematis dengan mempertimbangkan konteks program, sumber daya yang digunakan, proses pelaksanaan, dan hasil yang dicapai. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas lebih lanjut.³¹

³⁰ Ibid 32

³¹ Rusdiana A. *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2017),

Context	Input	Proses	Product
<ul style="list-style-type: none"> • Program berjalan tanpa perencanaan yang jelas. • Kurangnya pengawasan yang baik menyebabkan program kurang berjalan dengan baik. • Dukungan sumber daya yang terbatas menghambat program. 	<ul style="list-style-type: none"> • Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Peter K. Pringle yang mencakup empat fungsi yakni : perencanaan, proses produksi dan pembelian materi serta peralatan dalam , Pelaksanaan, dan Pengawasan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek Perencanaan • 1. Penentuan Tujuan • 2. Pengembangan Strategi • 3. Perencanaan Operasional • Aspek Produksi dan Pembelian . • 1. Perencanaan Pembelian • 2. Pengadaan • 3. Pengeliiian Inventaris • Aspek Pelaksanaan • 1. Motivasi • 2. Pengarahan • 3. Pengambilan Keputusan • 4. Komunikasi • Aspek Pengawasan • 1. Pengukuran Kinerja • 2. Analisis dan Evaluasi • 3. Tindakan Korektif 	<ul style="list-style-type: none"> • Terciptanya Manajemen program tahfidz yang baik dan menghasilkan generasi qur'ani.

Gambar 2 Tabel Kerangka Pemikiran Diadopsi dari CIPP Sufflebeam & Guba

Kerangka berpikir ini menguraikan proses perancangan dan pelaksanaan program tahfidz, dengan fokus pada kegiatan program tahfidz sebagai bagian integral yang memenuhi kebutuhan lembaga tahfidz. Program ini mencerminkan komitmen lembaga dalam menyediakan kegiatan yang tidak hanya memberikan manfaat teknis tetapi juga nilai moral dan etika.

Pada tahap Input, perencanaan program meliputi penataan, Produksi dan Pembelian , dan Pengawasan yang teliti, yang mendasari integrasi setiap aspek program. Ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berorientasi pada program tahfidz tetapi juga pada pengembangan karakter santri sesuai dengan prinsip generasi Qur'an i.

Pada tahap produksi dan pembelian memainkan peran krusial untuk memastikan pelaksanaan program yang efektif dan efisien. Aspek produksi melibatkan perencanaan, pengembangan konten, implementasi, dan evaluasi, yang mencakup penetapan tujuan, pembuatan materi ajar, pelaksanaan program, serta penilaian untuk perbaikan. Sementara itu, aspek pembelian mencakup perencanaan pembelian, pengadaan barang atau jasa, pengelolaan inventaris, dan evaluasi

pemasok, yang melibatkan penentuan kebutuhan, pembelian, pemantauan stok, dan penilaian kualitas serta harga. Kedua aspek ini saling terkait, dengan produksi memastikan pelaksanaan yang baik dan pembelian memastikan ketersediaan serta pengelolaan sumber daya yang efisien.

Akhirnya, hasil dari seluruh proses ini adalah Keberhasilan Manajemen Program. Output ini meliputi penilaian terhadap efektivitas dan keberhasilan program berdasarkan perencanaan, produksi dan pembelian, pelaksanaan, dan Pengawasan, guna memastikan bahwa program tahfidz tidak hanya berhasil secara teknis dan efektif, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter dan keterampilan siswa.

F. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Mengkaji penelitian sebelumnya menjadi penting untuk mengidentifikasi kerangka penelitian, menghindari duplikasi, dan memperkaya pemahaman tentang topik yang diteliti. Ini menjadi panduan bagi peneliti dalam menyusun tesis penelitian.

1. Kholishotul Amaliyah (2024)

Kholishotul Amaliyah melakukan penelitian tesis dengan judul "Manajemen Program Tahfidz Berbasis Nilai-Nilai Islami" di SMA Mekar Arum dan MA Azzakiyyah Cileunyi, Kabupaten Bandung yang diteliti pada tahun 2024,³² Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terkelola dengan baik, namun di sisi lain, penerapan nilai-nilai Islami dalam manajemen program tersebut dinilai masih kurang optimal. Adapun tujuannya untuk mengetahui pentingnya penerapan manajemen yang efektif dalam program ekstrakurikuler berbasis nilai-nilai Islami.

Penelitian ini Menggunakan teori manajemen dari Richard L. Daft yang mencakup empat fungsi utama yaitu perencanaan, Produksi dan Pembelian ,

³² Amaliyah , Manajemen Program Ekstrakurikuler Bidang Broadcasting Berbasis Nilai-Nilai Islami (Studi Penelitian di SMA Mekar Arum dan MA Azzakiyyah Cileunyi Kabupaten Bandung), Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Bandung, 2024.

pelaksanaan, dan Pengawasan, penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa kekurangan dalam manajemen program ekstrakurikuler di kedua lembaga tersebut, seperti koordinasi yang lemah dalam perencanaan, alokasi sumber daya yang tidak merata dalam Produksi dan Pembelian, serta kurangnya alat ukur dan standar evaluasi yang jelas dalam evaluasi. Meskipun begitu, terdapat upaya inovasi yang dilakukan oleh madrasah dalam memperbaiki aspek-aspek tersebut untuk mencapai kinerja yang lebih baik.

Permasalahan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholishotul Amaliyah, yaitu keduanya sama-sama mengkaji tentang manajemen program dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus penelitian. Penelitian Kholishotul Amaliyah lebih menitikberatkan pada manajemen program ekstrakurikuler, khususnya dalam bidang broadcasting berbasis nilai-nilai Islami, sedangkan penelitian ini lebih difokuskan pada manajemen program tahfidz Al-Qur'an di Rumah Qur'an Indonesia. Perbedaan ini menyoroti variasi dalam penerapan teori manajemen, di mana konteks ekstrakurikuler dan tahfidz memerlukan pendekatan manajerial yang disesuaikan dengan tujuan, metode, dan tantangan spesifik dari masing-masing program. Keunggulan penelitian ini menggunakan teori manajemen program yang dikemukakan oleh Peter K. Pringle.

2. Dina (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Dina (2021) berjudul "Strategi Pengembangan Program Tahfidz dalam Meningkatkan Daya Saing di Madrasah Diniyah"³³ berfokus pada upaya peningkatan kualitas dan daya saing Madrasah

³³ D Dina, "*Tahfidz Program Development Strategy In Increasing Competitiveness In Madrasah Diniyah*" (Case Study at Madrasah Diniyah Al... (etheses.iainponorogo.ac.id, 2021) <<http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/15373>>.

Diniyah Al-Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun melalui pengembangan program tahfidz Al-Qur'an. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sejumlah permasalahan yang ditemukan di lapangan, seperti tugas hafalan yang tidak dilaksanakan sesuai arahan, pencapaian target hafalan yang belum maksimal, kurangnya pemberdayaan guru, minimnya dana, serta perhatian orang tua yang kurang terhadap pendidikan agama di madrasah.

Dalam penelitian ini, Dina bertujuan untuk mengidentifikasi komponen program tahfidz yang perlu dikembangkan, strategi pengembangan program, dan dampak dari pengembangan program tersebut terhadap santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, serta studi kasus observasi yang mendalam.

Dalam penelitiannya, Dina mengadopsi pendekatan kualitatif deskripsi analisis, yang mengarah pada pemilihan subjek penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diinvestigasi. Penguumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilatar belakangi oleh

Dalam upaya meningkatkan daya saing, Dina mengusulkan strategi pengembangan program yang terdiri dari beberapa aspek kunci. Pertama, pengembangan program dilakukan pada tingkat lembaga dengan merumuskan tujuan, konten, dan struktur program secara cermat. Tindakan ini dimaksudkan untuk merevitalisasi kurikulum dan mengatasi hasil yang kurang memuaskan, dan dihasilkan keputusan untuk mengintegrasikan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Kedua, strategi pengembangan program diimplementasikan pada seluruh mata pelajaran dan pembelajaran di kelas, bertujuan supaya dapat meningkatkan kompetensi santri secara menyeluruh. Ketiga, Dina menemukan bahwa pengembangan program tahfidz Al-Qur'an juga memberikan pengaruh positif pada karakter santri, termasuk kedisiplinan, serta efek positif yang dirasakan oleh masyarakat sekitarnya.

Melalui pendekatan ini, Dina berhasil merancang strategi efektif yang bukan sekedar meningkatkan kemampuan akademis melalui tahfidz Al-Qur'an,

tetapi juga membentuk pribadi santri yang positif serta memberikan dampak yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian Dina menunjukkan bahwa pengembangan program tahfidz di Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah melibatkan tiga komponen utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tahfidz. Strategi pengembangan dilakukan di tingkat lembaga, program pembelajaran, dan di dalam kelas. Dampak dari pengembangan program ini berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter santri, termasuk disiplin, prestasi, kemandirian, akhlak, dan kejujuran. Penelitian ini menekankan pentingnya kontinuitas dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas program tahfidz untuk mencapai tujuan madrasah.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dina, di yakni sama-sama fokus pada program tahfidz Al-Qur'an serta menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif deskriptif. Adapun Perbedaan antara penelitian ini yaitu dan kontennya fokusnya lebih pada manajemen program tahfidz Al-Qur'an yang melibatkan empat komponen utama dari unsur manajemen, yaitu perencanaan, Produksi dan Pembelian , implementasi, dan Pengawasan. Lokasi penelitian juga berbeda antara penelitian Dina dan penelitian ini, dengan Dina meneliti di Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun, sedangkan penelitian ini dilakukan di Rumah Qur'an Indonesia kota Bandung. Meskipun demikian, baik penelitian Dina maupun penelitian ini memiliki kesamaan yakni penggunaan metode kualitatif dalam pendekatan penelitiannya. Keunggulan penelitian ini menggunakan teori manajemen program yang dikemukakan oleh Peter K. Pringle.

3. Ghulam Rifa'i (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Ghulam Rifa'i (2021) dengan judul "Manajemen Boarding School dalam Peningkatan Program Tahfidz Al-Qur'an

Santri"³⁴ berfokus pada bagaimana penerapan manajemen yang efektif dapat meningkatkan program tahfidz di MIT Al Madinah Ponorogo. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai permasalahan yang sering muncul di boarding school, termasuk ketidakjelasan ideologi pesantren, dikotomi antara guru sekolah dan guru pesantren, serta kurangnya standar dalam berbagai aspek operasional, yang sering kali menyebabkan banyak pesantren rintisan gagal mewujudkan tujuan mereka.

Ghulam Rifa'i menggunakan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitiannya berfokus pada fungsi-fungsi manajemen yang terkait dengan analisis manajemen pembelajaran di Boarding School. Dalam tahap perencanaan, Ghulam Rifa'i menemukan bahwa di MIT Al Madinah Ponorogo merancang tujuan dan sasaran pesantren, merumuskan strategi untuk mencapai tujuan tersebut, dan menentukan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan Boarding School. Produksi dan Pembelian di Boarding School melibatkan alokasi sumber daya, penentuan tugas bagi pengurus asrama, serta pembentukan struktur yang mengatur wewenang. Proses rekrutmen, seleksi, dan pelatihan tenaga kerja seperti ustad dan ustadzah juga dijelaskan dalam konteks kehidupan pesantren. Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dilakukan mulai dari subuh hingga isya, sesuai dengan rutinitas pesantren, yang juga termasuk kegiatan pidato di masjid untuk menjaga variasi. Pengawasan pada program ini dilaksanakan dengan baik entah secara langsung maupun secara tidak langsung, dengan kepala madrasah memainkan peran penting. Evaluasi dilakukan setiap tahun dalam rapat kerja akhir semester genap untuk menilai keberhasilan program.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ghulam Rifa'i memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni sasa-sama membahas tentang program tahfidz Al-Qur'an, meski ada kesamaan masih ada perbedaan yakni terletak pada fokusnya, dimana penelitian Ghulam lebih menekankan pada manajemen boarding school secara umum dan bagaimana manajemen tersebut dapat meningkatkan program

³⁴ G Rifa'i, Boarding School Management In Improving The Tahfidz Al Qur'an Santri Program (Case Study at MIT Al Madinah Ponorogo) (etheses.iainponorogo.ac.id, 2021) <<http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/15203>>

tahfidz Al-Qur'an bagi santri. Sedangkan penelitian saya terfokus pada manajemen program tahfidz Al-Qur'an bagi generasi Qur'ani di Rumah Qur'an Indonesia Kota Bandung. Dalam hal ini, penelitian lebih spesifik terhadap aspek generai Qur'ani pada program tahfidz Al-Qur'an di Rumah Qur'an Indonesia." Keunggulan penelitian ini menggunakan teori manajemen program yang dikemukakan oleh Peter K. Pringle.

4. Mia (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Mia (2023) berjudul "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Qur'an di MTs Tahfidh Tasywiqu Al-Qur'an Kudus"³⁵ berfokus pada bagaimana manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur'an diterapkan di MTs Tahfidh Tasywiqu Al-Qur'an Kudus. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fokus utama madrasah ini dalam mengintegrasikan hafalan Al-Qur'an dengan ilmu umum, yang bertujuan untuk menjaga kemutawatiran ayat-ayat Al-Qur'an. MTs Tahfidh Tasywiqu Al-Qur'an Kudus menonjol dibandingkan madrasah lainnya karena memberikan perhatian khusus pada pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya sekadar menghafal, tetapi juga membentuk karakter siswa dan memengaruhi lingkungan keluarga mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran tahfidz Qur'an di MTS Tahfidh Tasywiqu Al-Qur'an Kudus, problematika pembelajaran, dan hasil pembelajaran tahfidz Qur'an. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, waka kurikulum, koordinator tahfidz Qur'an, guru tahfidz Qur'an, dan siswa. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta uji keabsahan menggunakan perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan member check. Analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran tahfidz Qur'an mencakup perencanaan, Produksi dan Pembelian , pelaksanaan, dan

³⁵ Mia, Mia (2023) Manajemen Pembelajaran Tahfidz Qur'an Di MTs Tahfidh Tasywiqu Al-Qur'an Kudus. Undergraduate thesis, IAIN KUDUS.

evaluasi, dengan materi menggunakan metode tilawati. Problematika yang ditemukan antara lain perbedaan kemampuan menghafal, kurangnya dukungan dan motivasi, serta kesulitan membagi waktu. Hasil pembelajaran menunjukkan siswa mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan mengalami perkembangan dalam kemampuan tajwid dan tartil melalui tahapan pembelajaran yang telah diterapkan.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah bahwa keduanya sama-sama membahas tentang manajemen program tahfidz Al-Qur'an. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan lokasi yang berbeda. Penelitian tersebut berfokus pada manajemen pembelajaran tahfidz di MTs Tahfidh Tasywiqu Al-Qur'an Kudus, sementara penelitian ini meneliti aspek manajemen program tahfidz di konteks yang berbeda. Keunggulan dari penelitian ini adalah penggunaan teori manajemen program yang dikemukakan oleh Peter K. Pringle, yang memberikan kerangka analitis yang lebih terstruktur dalam mengevaluasi efektivitas dan efisiensi program tahfidz yang diteliti.

Persamaan nya pada penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama sama membahas tentang manajemen program tahfidz, sedang perbedaannya fokus penelitian nya dan tempat berbeda.

G. Definisi Operasional

1. Manajemen

Manajemen adalah “Proses terstruktur yang melibatkan perencanaan, Produksi dan Pembelian , pelaksanaan, dan Pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi dengan memaksimalkan penggunaan sumber daya secara efisien dan efektif”. Definisi ini menekankan pada pentingnya pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan yang tepat dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

2. Tahfidz

Kata tahfidz adalah kata masdar (benda) dari haffadza, asal kata dari hafidza-yahfadzu yang artinya menghafal, selalu ingat, dan lawan dari lupa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata hafal adalah dapat mengucapkan diluar kepala, masuk dalam ingatan tanpa melihat buku atau tulisan. Kata lain dari

menghafal adalah kata kerja yang berusaha melekat kedalam pikiran supaya tetap ingat³⁶ Abdu Rabb Nawabuddin (1992) menjelaskan "bahwa dalam bahasa Arab, kata hafal diterjemahkan sebagai *Al-Hifzhu* yang berarti menghafal, menjaga, dan memelihara." ³⁷

3. Generasi Qur'ani

Generasi Qur'ani ialah generasi yang menjiwai dan mengamalkan Al-Qur'an, sebagai kitab Allah yang sempurna, juga sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Tidak ada penambahan atau pengurangan dalam Al-Qur'an. Dengan AlQur'an ini Rasulullah صلى الله عليه وسلم berhasil membentuk sebuah umat yang kuat aqidahnya, benar ibadahnya, dan bagus akhlaknya, inilah generasi Al-Qur'an. Generasi Qur'ani, orang-orang yang selalu mendapat ketenangan, rahmat, naungan malaikat dan penyebutan namanya oleh Allah Swt. dihadapan malaikat-Nya. Generasi yang "berjiwa qur'ani berarti generasi yang memiliki kepribadian yang (personality) yang dibentuk dengan susunan sifat-sifat yang sengaja diambil dari nilai-nilai yang diajarkan Allah Swt. dalam Al-Qur'an, sehingga bisa dibayangkan strukturnya terbangun dari elemenelemen ajaran Al-Qur'an itu "³⁸



³⁶ Siti Rohmatillah dan Munif Saleh, "Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafi"iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo," 109.

³⁷ Abdu Rabb Nawabuddin, *Effective Methods for Memorizing the Qur'an*, ter. H.A.E. Koswara (Jakarta: Tridaya Inti, 1992), 16-17

³⁸Hamam Faizin, *Sejarah Pencetakan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: era baru pressindo, 2012).